

# PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGUBAH TEKS WAWANCARA MENJADI NARASI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR AND SHARE* SISWA KELAS VII SMP SWASTA BNKP IDANOGAWO

Dernius Hura

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nias  
[dernihura@gmail.com](mailto:dernihura@gmail.com)

Received: August 21, 2022  
Revised August 21, 2022  
Accepted: August 22, 2022  
Publish online: August 22, 2022

**Keywords:**

*interview text, think pair and share*

**Contact**

Noveri Amal Jaya Harefa

✉ [noveriharefa@gmail.com](mailto:noveriharefa@gmail.com) ©

2022 The Author(s)

## Abstract

*The purpose of this study was to improve students' ability to convert interview texts into narratives using the Think Pair and Share Model. To achieve the objectives of this study, Classroom Action Research (CAR) was used with the implementation procedures: 1) planning, 2) action, 3) observation, 4) reflection. This Classroom Action Research was carried out in two cycles using: 1) data collection techniques, 2) observation sheets, 3) assessment sheets. Data were analyzed in three stages, namely 1) data reduction, 2) data exposure, 3) conclusion. The subjects of this study were students of class VII-A Private Junior High School BNKP Idanogawo. The study year consisted of 25 students consisting of 10 male students and 15 female students. From the results of research conducted in the field, the average score of students in the first cycle was 64.68 with the lowest score of 48 and the highest score of 81. Furthermore, in the second cycle, the average score was 80.68 with the lowest score of 70 and the highest score of 90. The results of observations on student activity in the first cycle of the first meeting and the second meeting were 76%, while in the second cycle the first meeting and the second meeting were 96%.*

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan menggunakan Model *Think Pair and Share*. Untuk mencapai tujuan penelitian ini maka digunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan prosedur pelaksanaannya adalah: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, 4) refleksi. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan: 1) teknik pengumpulan data, 2) lembar observasi, 3) lembar penilaian. Data dianalisis dengan tiga tahap yaitu 1) reduksi data, 2) paparan data, 3) kesimpulan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-A SMP Swasta BNKP Idanogawo Tahun pembelajaran dengan jumlah 25 orang yang terdiri dari laki-laki 10 orang dan perempuan 15 orang. Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 64,68 dengan nilai terendah 48 dan nilai tertinggi 81.



Selanjutnya, pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 80,68 dengan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 90. Hasil oservasi terhadap keaktifan siswa pada siklius I pertemuan pertama dan pertemuan kedua sebesar 76%, sedangkan pada siklus II pertemuan pertama dan pertemuan kedua sebesar 96%.

**Kata kunci:** teks wawancara, *think pair and share*

## Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan. Keterampilan menulis merupakan urutan yang terakhir dalam proses belajar bahasa setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis yang paling sulit dikuasai. Sudrajat mengatakan bahwa aspek keterampilan menulis jauh lebih sukar dan jauh lebih rumit dibandingkan aspek kebahasaan lainnya. Hal itu disebabkan keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi sebuah tulisan.

Menurut Yunus (2013:1.3) bahwa, menulis adalah suatu aktivitas menuangkan gagasan secara sistematis ke dalam bentuk tulisan. Menulis menuntut kemampuan mengharmoniskan berbagai aspek, seperti pengetahuan tentang topik yang ditulis, kebiasaan menata isi tulisan secara runtut dan mudah dicerna, wawasan dan keterampilan meracik unsur-unsur bahasa, serta kesanggupan menyajikan tulisan yang sesuai dengan konvensi atau kaidah penulisan. Menulis pada pembelajaran bahasa Indonesia sering dianggap pelajaran yang membosankan oleh siswa, sehingga hasil pembelajaran yang dicapai tidak maksimal. Menulis tidak hanya menuangkan idea tau kalimat tetapi perlu memperhatikan penggunaan ejaan, tanda baca, dan penggunaan bahasa yang baik dan benar sehingga menjadi sebuah narasi yang bisa dimengerti oleh orang lain. Searah dengan pendapat Suhartanto (2008) mengemukakan bahwa kesalahan bahasa biasanya terjadi dari

segi penggunaan ejaan, tanda baca, pilihan kata (diksi), kalimat yang tidak efektif, dan paragraf yang kurang padu.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 Standar Kompetensi Menulis, yaitu mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat, Kompetensi Dasar, yaitu mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan penulisan kalimat langsung dan tak langsung. Indikator yang harus dicapai adalah mampu mengubah kalimat langsung dalam teks wawancara menjadi narasi, mampu mengubah teks wawancara menjadi narasi. Sedangkan Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) yang ditetapkan di sekolah SMP Swasta BNKP Idanogwo untuk Kompetensi Dasarnya adalah 70.

Kompetensi Dasar tersebut harus dikuasai oleh siswa kelas VII SMP Swasta BNKP Idanogawo pada semester genap. Dalam Komptensi Dasar, siswa difokuskan untuk menarasikan teks wawancara secara tertulis. Artinya siswa diajukan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Teks wawancara merupakan penyajian informasi berupa tanya jawab yang dilakukan secara tertulis yang diperoleh dari kegiatan .

Teks wawancara adalah bentuk penyajian informasi berupa tanya jawab secar tertulis yang diperoleh dari kegiatan. Wawancara merupakan suatu alat yang digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan informasi tentang suatu hal, yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab secara lisan antara pewawancara dan narasumber. Fuadi (2005:173) mengemukakan: "Wawancara adalah proses dialog antara orang yang mencari informasi dengan orang yang memberikan informasi." Selanjutnya, Suryani (2007:16) mengatakan: "Narasi adalah sejenis karangan atau cerita yang isinya mengisahkan

suatu kejadian atau peristiwa menurut urutan waktu atau secara kronologis. Menarasikan teks wawancara bertujuan untuk menyampaikan informasi yang terdapat dalam teks wawancara kepada pembaca. Supaya informasi tersebut dapat dipahami oleh orang lain, dipilihlah jenis narasi yang sesuai untuk menarasikan teks wawancara.”

Jenis narasi yang digunakan untuk menarasikan teks wawancara adalah narasi ekspositoris. Keraf (2005:137) menyatakan bahwa “Narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar. Runtun kejadian atau peristiwa yang disajikan itu dimaksudkan untuk menyampaikan informasi memperluas pengetahuan atau pengertian pembaca. Narasi ekspositoris bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai suatu peristiwa kepada pembaca atau pendengar. Untuk menyampaikan informasi tersebut kepada orang lain, teks wawancara perlu diubah menjadi narasi.”

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan juga hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMP Swasta BNKP Idanogawo, diperoleh informasi bahwa pembelajaran menulis untuk mengubah teks wawancara menjadi narasi pada siswa kelas VII masih mengalami berbagai masalah dapat dilihat dari jumlah 25 siswa yang mendapatkan nilai 70 ke atas, sebanyak 10 siswa. Sedangkan siswa yang tidak tuntas 15 siswa. Hal itu terjadi karena siswa belum mampu mengubah teks wawancara menjadi narasi mengalami beberapa kendala yaitu siswa tidak mampu merangkai kata menjadi sebuah narasi, sulitnya untuk mengubah kalimat langsung menjadi tidak langsung ataupun sebaliknya, ejaan dan kosa kata yang tidak tepat yang dirangkai menjadi sebuah narasi, dan sumber buku referensi di sekolah sangat terbatas. Akibatnya nilai keterampilan menulis di kelas VII SMP Swasta BNKP Idanogawo masih tergolong rendah.

## **Kajian Pustaka**

### **a. Pengertian Menulis**

Tarigan (2008:22) mengemukakan bahwa: “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh mereka yang memahami bahasa dan gambaran grafik itu.” Artinya seseorang yang melukiskan lambang-lambang grafik harus memahami arti dan makna dari lambang-lambang grafis yang dilukisnya. Orang yang melukis lambang-lambang grafik tidak dikatakan menulis apabila orang tersebut tidak memahami arti dan makna dari lambang-lambang grafik tersebut.

“Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan” (Santosa, dkk, 2011:6.14). Untuk menghasilkan sebuah tulisan, penulis harus memahami betul apa arti kata menulis. Menulis merupakan suatu proses untuk menuangkan ide yang pada hakikatnya abstrak ke dalam bentuk tulisan yang dapat dilihat mata dan mampu mempengaruhi pembacanya. Oleh karena itu, seorang penulis harus paham betul konsekuensi dan efek dari tulisan yang dituliskannya. Menurut Suparno dan M.Yunus (2008:1.3) menulis adalah “Menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya.” Menulis juga dapat diartikan sebagai ungkapan perasaan, ide/gagasan, pendapat, dan informasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, melalui proses menulis kita dapat berkomunikasi secara tidak langsung.

### **b. Tujuan Menulis**

Setiap penulis harus mempunyai tujuan yang jelas dari tulisan yang akan dituliskannya. Tujuan dari menulis adalah agar tulisan yang dibuatnya dapat dibaca dan dipahami dengan benar oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang digunakannya. Tarigan (2008:24.25) mengatakan ada beberapa tujuan menulis yaitu:

- a. Memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif.
- b. Meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif.

- c. Menghibur dan menyenangkan atau mengandung tujuan estetika disebut tulisan literer.
- d. Mengespresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api

Agaknya perlu diperingatkan di sini bahwa dalam praktiknya jelas sekali terlihat bahwa tujuan-tujuan yang telah disebutkan tadi sering bertumpang-tindih, dan setiap orang mungkin saja menambahkan tujuan-tujuan lain yang belum tercakup dalam daftar diatas. Tapi dalam kebanyakan tujuan menulis, ada satu tujuan yang menonjol atau dominan. Dan yang dominan inilah yang memberi nama atas keseluruhan tujuan tersebut.

Sehubungan dengan tujuan penulisan sesuatu tulisan, Hugo Hartig (dalam Tarigan 2008:25-26), merangkumkannya sebagai berikut :

a. Tujuan penugasan

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkumkan buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

b. Tujuan altruistik

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindari kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

c. Tujuan persuasif

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d. Tujuan penerangan

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

e. Tujuan pernyataan diri

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

f. Tujuan kreatif

Tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi keinginan kreatif disini

melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistic, atau seni yang ideal, seni idaman.

g. Tujuan pemecahan masalah

h. Dalam tujuan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

### c. Manfaat Menulis

Keterampilan menulis memiliki manfaat yang sangat esensial yakni kegiatan menulis adalah sasaran untuk menemukan sesuatu, dalam artian dapat mengangkat iden dan informasi yang ada di alam bawa sadar pemikiran kita, kegiatan menulis dapat memunculkan ide baru, kegiatan menulis dapat melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang kita miliki, kegiatan menulis dapat membantu diri kita berlatih memecahkan beberapa masalah. Tarigan (2008:31) mengemukakan "Hidup adalah pengalaman, semakin lama kita hidup, semakin banyak pengalaman yang kita peroleh ada suka, ada duka". Membaca hal-hal yang telah kita tulis mengenai pengalaman masa lalu agaknya dapat disamakan dengan melihat potret-potret kejadian tersebut. Salah satu diantara manfaat tulisan adalah penemuan diri. Hal ini terutama sekali dapat dibenarkan dalam tulisan yang bernada akrab yang membuahkannya tulisannya pribadi.

### d. Tahap-tahap Menulis

Menurut Yunus, dkk (2004:1.13-1.25) tahapan dalam menulis adalah sebagai berikut:

a. Tahap prapenulisan: menentukan topik, mempertimbangkan makud, atau tujuan penulisan, memperhatikan sasaran karangan, mengumpulkan informasi pendukung, dan mengorganisasikan ide dan informasi.

b. Tahap penulisan.

c. Tahap pascapenulisan yang disebut revisi. Tahap-tahap menulis menurut Suparno dan Yunus (2008:1.15-1.25)

a. Tahap pratulis. Dimulai dari menentukan topik yang akan ditulis. Penulis mempertimbangkan pemilihan topik dari segi menarik atau tidaknya terhadap pembaca.

- b. Tahap penulisan. Penulisan dimulai dengan memperhatikan isi karangan, diksi, kalimat dan paragraf.
- c. Tahap pascapenulisan/penyuntingan. Tahap penyuntingan adalah meneliti kembali kesalahan dan kelemahan pada tulisan.

### Metode

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai, maka penelitian ini dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hopkins (dalam Rochiati 2009:11) mengatakan bahwa:

“Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.”

Selanjutnya, Arikunto (dalam Ekawaryana. 2011:5) mengatakan bahwa, penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan guru dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.”

Adapun jenis tindakan yang diteliti (objek tindakan) dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair and Share* dalam proses mengubah teks wawancara menjadi naras.
- 2) Peningkatan hasil belajar siswa mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui model pembelajaran *Think Pair and Share*.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut:

#### a. Lembaran Observasi

Lembaran observasi digunakan untuk mengetahui keadaan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Lembaran observasi dalam penelitian ini terdiri dari lembaran observasi untuk guru dan lembaran observasi untuk siswa. Lembar observasi diberikan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai pengamat (observer) dalam penelitian ini. Lembar observasi diisi oleh observer, dengan membubuhkan tanda ceklis (√) di lembar pengamatan peneliti maupun siswa.

#### b. Tes Essay/Evaluasi

Tes essay tentang materi mengubah teks wawancara menjadi narasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan siswa kelas VII-A SMP Swasta BNKP Idanogawo dalam mengubah teks wawancara sesuai informasi yang diterima.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi alat-alat atau media yang dapat digunakan untuk mengambil foto guna menunjukkan gambaran konkrit pelaksanaan proses pembelajaran pada masing-masing pertemuan.

#### d. Catatan lapangan.

Catatan lapangan berisi tentang segala hal yang terjadi selama proses penelitian dilakukan, baik hal-hal positif maupun hal-hal negatif yang digunakan sebagai bahan pertimbangan terhadap hasil yang diperoleh

Untuk mengukur kemampuan siswa pada menulis kalimat tidak langsung, peneliti menggunakan bentuk tes *essay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif.

#### 1. Analisis Data Kuantitatif.

Teknik analisis data kuantitatif (tes essay yaitu mengubah teks wawancara menjadi narasi) dapat dilakukan dengan langkah-langkah seperti di bawah ini:

- a. Penskoran. Skor diberikan sesuai dengan kisi-kisi instrumen untuk memperoleh hasil tes kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi. Nurgiyantoro (2010: 440) menyatakan bahwa dalam penilaian yang memberikan bobot pada tiap komponen terdapat beberapa aspek yang dinilai, meliputi isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya, pilihan struktur, kosakata, dan ejaan serta tata tulis.
- b. Penjumlahan Skor. Setelah lembaran hasil kerja siswa diberi skor dengan kisi-kisi instrumen, maka setiap skor dijumlahkan untuk mendapatkan skor akhir. Cara menjumlahkan skor tersebut, peneliti menggunakan rumus tanpa tebakan (Suryanto, 2008:4-15).
- c. Penentuan nilai. Penentuan batas minimal kelulusan dan penilaian akhir disesuaikan

dengan KKM (70). Apabila nilai siswa memenuhi KKM, maka siswa tersebut tuntas dan apabila nilai siswa tersebut tidak memenuhi KKM maka siswa tersebut tidak tuntas.

Setelah melakukan analisis data kuantitatif, maka peneliti teruskan dengan analisis data kualitatif (hasil observasi) dengan menempuh tiga tahap:

- a. Reduksi data, yaitu menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan informasi dan diorganisasikan sesuai dengan pernyataan peneliti.
- b. aparan data, yaitu data yang sudah terorganisasi dikelompokkan hingga dijadikan dalam bentuk tabel, grafik, ataupun dinarasikan.
- c. Penyimpulan, yaitu setelah data siap diolah maka peneliti menarik kesimpulan dengan menggunakan bentuk pernyataan atau formula singkat.

### Hasil dan Pembahasan

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengikuti prosedur alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas yaitu, sebagai berikut:

- a. Perencanaan  
Pada tahap ini, peneliti menyusun satuan pelajaran, menyiapkan materi pembelajaran melalui penerapan Model Pembelajaran *Think Pair and Share*, menyiapkan lembar observasi, evaluasi, dan menyiapkan daftar hadir siswa.
- b. Tindakan  
Pada tahap ini, peneliti membagi kelompok belajar siswa, meminta setiap kelompok belajar untuk membahas bagaimana cara mengubah teks wawancara menjadi narasi kemudian membagikannya kepada kelompok belajar lainnya secara bergantian, mengadakan evaluasi, dan menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.
- c. Observasi  
Pada tahap ini, *observer* melakukan pengamatan bersamaan dengan proses pembelajaran yang meliputi aktivitas dan kreativitas siswa selama mengikuti pembelajaran pada keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Selanjutnya, pengamatan juga

dilakukan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran *Think Pair and Share* dan mendokumentasikan pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan dalam kelas. Hasil pengamatan ini merupakan dasar dilakukannya refleksi terhadap penerapan Model Pembelajaran *Think Pair and Share* pada siklus berikutnya.

- d. Refleksi  
Pada tahap refleksi, peneliti melaksanakan kegiatan analisis hasil pembelajaran sekaligus menyusun rencana perbaikan untuk siklus berikutnya apabila belum mencapai indikator keberhasilan pelaksanaan penelitian dan apabila telah tercapai, maka dirumuskan temuan penelitian.

### a. Pembelajaran pada Siklus I

#### 1) Pertemuan Pertama

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama dilakukan dalam beberapa tahap mulai dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Hasil pengamatan yang dilaksanakan bersamaan berlangsungnya proses pembelajaran diuraikan di halaman berikutnya.

- (1) Hasil observasi untuk siswa.
  - Siswa yang aktif dalam pembelajaran adalah 16 orang dari 25 orang dengan persentase 64%.
  - Siswa yang tidak aktif adalah 9 orang dari 25 orang dengan persentase 36%.
- (2) Hasil observasi untuk peneliti.
  - Kinerja peneliti yang terlaksana yaitu 73,68%;
  - Kinerja peneliti yang tidak terlaksana yaitu 26,32%.

Kelebihan siswa yang terdapat dalam pertemuan ini adalah:

- (1) Siswa lebih aktif pada saat peneliti membentuk kelompok.
- (2) Siswa mencatat materi yang disampaikan oleh peneliti.

Kelemahan siswa yang terdapat dalam pertemuan ini adalah:

- (1) Terdapat siswa yang kurang mengikuti kegiatan pembelajaran disampaikan peneliti di depan kelas.

- (2) Terdapat siswa yang tidak aktif memberikan pertanyaan.
- (3) Terdapat siswa yang tidak aktif dalam menjawab atau merespon pertanyaan peneliti.
- (4) Terdapat siswa yang masih kesulitan menyampaikan atau mambagikan hasil kerjanya pada kelompok lainnya.

Setelah data diperoleh dari siklus I pertemuan pertama, langkah selanjutnya adalah melaksanakan siklus I pertemuan kedua, dengan tujuan memperbaiki kelemahan dan mempertahankan kelebihan pada hasil refleksi dari siklus I pertemuan pertama.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan kedua dilakukan sesuai dengan uraian yang dilakukan sebelumnya, yang terdiri dari beberapa tahap mulai dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

## 2) Pertemuan Kedua

Pada tahap observasi, observer/pengamat dan peneliti mengamati seluruh aktivitas siswa dan peneliti selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hasil pengamatan yang dilaksanakan bersamaan berlangsungnya proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- (1) Hasil observasi untuk siswa.
  - Siswa yang aktif dalam pembelajaran adalah 19 orang dari 25 orang dengan persentase 76%;
  - Siswa yang tidak aktif adalah 6 orang dari 25 orang dengan persentase 24%.
- (2) Hasil observasi untuk peneliti.
  - Kinerja peneliti yang terlaksana yaitu 92,10%;
  - Kinerja peneliti yang tidak terlaksana yaitu 7,90%.

### b. Pembelajaran pada Siklus II

#### 1) Pertemuan Pertama

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama dilakukan dalam beberapa tahap mulai dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi

Hasil pengamatan yang dilaksanakan bersamaan dengan berlangsungnya proses pembelajaran diuraikan sebagaiberikut:

- (1) Hasil observasi untuk siswa.

- Siswa yang aktif dalam pembelajaran adalah 21 orang dari 25 orang dengan persentase 84%;
- Siswa yang tidak aktif adalah 4 orang dari 25 orang dengan persentase 16%.

- (2) Hasil observasi untuk peneliti.

- Kinerja peneliti yang terlaksana yaitu 97,36%;
- Kinerja peneliti yang tidak terlaksana yaitu 2,64%.

## 2) Pertemuan Kedua

Setelah data diperoleh dari siklus II pertemuan pertama, langkah selanjutnya adalah melaksanakan siklus II pertemuan kedua, dengan tujuan memperbaiki kelemahan dan mempertahankan kelebihan pada hasil refleksi dari siklus II pertemuan pertama.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan kedua dilakukan sesuai dengan uraian yang dilakukan sebelumnya, yang terdiri dari beberapa tahap mulai dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Hasil pengamatan yang dilaksanakan bersamaan berlangsungnya proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- (3) Hasil observasi untuk siswa.
  - Siswa yang aktif dalam pembelajaran adalah 24 orang dari 25 orang dengan persentase 96%;
  - Siswa yang tidak aktif adalah 1 orang dari 25 orang dengan persentase 4%.
- (4) Hasil observasi untuk peneliti.
  - Kinerja peneliti yang terlaksana yaitu 100%;
  - Kinerja peneliti yang tidak terlaksana yaitu 0%.
- Analisis dan penafsiran temuan

penelitian selama berlangsungnya proses pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui model pembelajaran *Think Pair and Share*, dapat diketahui melalui pengolahan data, baik data kuantitatif berupa tes mengubah teks wawancara menjadi narasi maupun data kualitatif berupa hasil observasi.

Nilai rata-rata kemampuan siswa mengubah teks wawancara menjadi narasi pada siklus I adalah 64,68 dengan nilai tertinggi 81 dan nilai terendah 48. Dari hasil

observasi, siswa yang aktif pada siklus I pertemuan pertama 16 orang dari 25 orang dengan presentase 64% dan siswa tidak aktif 9 orang dari 25 orang dengan presentase 36%. Sedangkan pada siklus I pertemuan kedua siswa yang aktif 19 orang dari 25 orang dengan presentase 76% dan siswa yang tidak aktif 6 orang dari 25 orang dengan presentase 24%. Nilai serta keaktifan siswa masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena: 1) Terdapat siswa yang kurang mengikuti kegiatan pembelajaran disampaikan peneliti di depan kelas. 2) Terdapat siswa yang tidak aktif berbagi ide terhadap pasangannya dalam kelompok. 3) Terdapat siswa yang tidak aktif dalam menjawab atau merespon pertanyaan peneliti. 4) Terdapat siswa yang masih kesulitan mengungkapkan hasil kerja dan idenya pada kelompok yang lain. Kelemahan-kelemahan tersebut di atas perlu diperbaiki pada siklus ke II.

Pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama dan kedua menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi yang signifikan. Peningkatan ini terlihat dari hasil yang diperoleh dari nilai rata-rata kemampuan siswa mengubah teks wawancara menjadi narasi pada siklus II yang mencapai 80,68 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70. Dari hasil observasi, siswa yang aktif pada siklus II pertemuan pertama 21 orang dari 25 orang dengan presentase 84% dan siswa tidak aktif 4 orang dari 25 orang dengan presentase 16%. Sedangkan pada siklus II pertemuan kedua siswa yang aktif 24 orang dari 25 orang dengan presentase 96% dan siswa yang tidak aktif 1 orang dari 25 orang dengan presentase 4%.

Pembelajaran pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi, maka penelitian dihentikan dan dilanjutkan pada pengolahan dan analisis data. Perlakuan ini terjadi karena masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan pada siklus II pertemuan kedua, ditemukan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi. Oleh karena itu, penafsiran temuan penelitian pada siklus II pertemuan kedua adalah:

Adanya peningkatan kemampuan siswa mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui model pembelajaran *Think Pair and Share* kelas VII-A SMP Swasta BNKP Idanogawo.

### Penutup

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan hasil analisis yang dilaksanakan sebelumnya, dengan memperhatikan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada siklus I (pertama), kemampuan siswa mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* diperoleh nilai terendah 48 sedangkan nilai tertinggi 81 dengan nilai rata-rata 64,68. Pada siklus ke II (kedua), nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 90 dengan nilai rata-rata 80,68.
2. Hasil observasi pada siklus I, pertemuan pertama 64% dan pertemuan kedua sebesar 76%. Sedangkan hasil pengamatan siklus II pertemuan pertama sebesar 84% dan pertemuan kedua sebesar 96%.
3. Dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* dapat meningkatkan kemampuan siswa mengubah teks wawancara menjadi narasi di kelas VII-A SMP Swasta BNKP Idanogawo tahun pembelajaran 2016/2017 dilakukan dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.
4. Dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi dapat member motivasi kepada siswa.

### Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul, 2011, *Ahli Tata Bahasa*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Ekawarna, 2011, *Penelitian Tindakan Kelas*, Gaung Persada, Jakarta.
- Istarani, 2011, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, Media Persada, Medan.
- Keraf, Gorys, 1987, *Argumentasi dan Narasi*, Jakarta, PT Gramedia Putaka Utama.

- Kokasih, 2011, *Perbedaan Kalimat Langsung dan Tak Langsung*, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Kokasih, 2007, *1700 Bank Soal Bimbingan Pemantapan Bahasa Indonsia untuk SMA/MA*, Yrama Widya, Bandung.
- Lie, 2004, *Model-model Pembelajaran Efektif*, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Marlena, Novi, dkk, 2015, *Penelitian Model Pembelajaran Think Pair and Share*. Universitas Negeri, Surabaya.
- Nurgiantoro, Burhan, 2010, *Penilaian Pembelajaran Bahasa*, BPFE, Yogyakarta.
- Nurlaili, 2016, *Peningkatan Kemampuan Mengubah Kalimat Langsung menjadi Kalimat Tidak Langsung dengan Model Pembelajaran Direct Instruction (di) pada Siswa SD*, (On Line), diakses ada tanggal 28 Januari 2017.
- Rhardi, Kunjana, 2009, *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*, Jakarat, Erlangga.
- Rochiati, 2009, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, PT, Remaja Rosdakarya.
- Riantika, Amalia, 2014, *Upaya Meningkatkan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Menggunakan Strategi Collaborative Writing Pada Siswa Kels VII SMP Negeri 2 Ngemplak* (Skripsi Online), (diakses pada tanggal 17 Juni 2022).
- Santoso, dkk, 2011, *Keterampilan Dasar Menulis*, Jakarta, Universitas Jakarta.
- Somad, dkk, 2007, *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA*, Depdiknas, Bandung.
- Suparno, M. Yunus, 2008, *Keterampilan Dasar Menulis*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Tarigan, H.G., 2008, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Angkasa, Bandung.
- Tjokrodihardjo, 2003, *Model Pembelajaran Think Pair and Share*, Bandung, Angkasa.
- Tukan, P, 2006, *Mahir Berbahasa Indonesia SMA Kelas I*, Yudistira, Jakarta.
- Yunus, 2013, *Keterampilan Menulis*, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan.